

**Implementasi Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatut
Tholabah Kranji**

Nur Lailatul Faridah

S1 Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Nurfarah1@mhs.unesa.ac.id

Drs. Heru Siswanto, M.Si

Abstrak

Peran pengasuh dalam pondok pesantren akan sangat mempengaruhi kualitas dari pesantren dan santrinya. Seperti halnya pola asuh yang digunakan dalam mendidik santri akan mempengaruhi karakter santri. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi pola asuh dalam pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh, guru, pengurus, dan santri putri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh yang digunakan adalah pola asuh demokratis dan otoriter. Cara pengasuh dalam membentuk karakter santri dilakukan melalui kegiatan pembelajaran kitab kuning, pemberian motivasi dan nasihat, pengawasan dan bimbingan, pembiasaan, memberikan contoh yang baik, dan memberikan hukuman. Selanjutnya, dari 15 santri yang diteliti masih terdapat 5 (lima) santri yang belum menunjukkan pembentukan 15 nilai karakter, yaitu: cinta tanah air, kasih sayang, cinta damai, toleransi, kesetaraan, musyawarah, kerjasama, kepedulian, tanggungjawab, penghargaan, kemandirian, kesungguhan, kejujuran, rendah hati, dan kesabaran.

Kata Kunci: pola asuh, pembentukan karakter

Abstract

The role of caregivers in Islamic boarding schools will greatly affect the quality of Islamic boarding schools and the students. As well as parenting used in educating the students will influence the character of the students. The purpose of this study is to describe the implementation of parenting in character building. This study uses descriptive qualitative research methods. The subjects in this study were caregivers, teachers, administrators, and students. Data collection techniques used were in-depth interviews, participant observation, and documentation. The results showed that parenting used was democratic parenting and authoritarian parenting. The way the caregiver forms the character of the santri is done through the yellow book learning activities, giving motivation and advice, supervision and guidance, habituation, giving good examples, and giving punishment. Furthermore, from 15 students studied there were still 5 (five) students who had not shown the formation of 15 character values, which are: love of the homeland, love, peace, tolerance, equality, deliberation, cooperation, caring, responsibility, appreciation, independence, sincerity, honesty, humility, and patience.

Keywords: parenting, character building

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan yang sangat menjunjung nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang mempercayakan anak-anak mereka untuk dididik dan diasuh di pondok pesantren baik untuk mendidik anak yang memiliki penyakit sosial (bandel) maupun menambah wawasan keagamaan anak. Hal ini membuktikan bahwa pondok pesantren dipandang mampu dalam membentuk karakter anak hingga dapat menjadi pribadi yang baik. Nampaknya anggapan di atas tidak sepenuhnya sesuai dengan realita yang ada di lapangan. Nyatanya, akhir-akhir ini pendidik di pondok

pesantren mengalami keresahan akibat dari tidak sedikit santri (sebutan siswa di pondok pesantren) yang justru bersikap menyimpang di pondok pesantren, menyimpang di sini dapat digambarkan dengan pelanggaran peraturan, kesadaran akan tanggungjawab yang rendah, berperilaku tidak sesuai dengan adab sopan santun yang semestinya, dan lain sebagainya. Penelitian ini didasari oleh adanya santri yang memiliki karakter kurang baik yang dinilai tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh pengasuh pondok pesantren putri Tarbiyatut Tholabah yaitu: *Membentuk manusia muslim yang berbudi luhur dan mempunyai pengetahuan yang luas*. Sehingga dari permasalahan di atas didapatkan judul penelitian **“Implementasi Pola Asuh dalam Pembentukan**

Karakter di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatut Tholabah Kranji”.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi pola asuh dalam membentuk karakter di pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori pola asuh dan teori pembentukan karakter. Pola asuh menurut Hetherington & Parke dalam Ilahi (2013:134) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dan dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi tersebut yaitu dimensi hubungan emosional antara orang tua dengan anak dan dimensi cara orang tua dalam mengontrol anak, kontrol di sini adalah disiplin dengan tujuan untuk memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk kepada anak serta mendorong anak untuk berperilaku baik dan sesuai dengan standar yang ada (norma). Perilaku pengasuhan orang tua yang berdasarkan kasih sayang, kepuasan, emosional, perasaan aman, dan kehangatan yang diperoleh anak melalui perhatian, pengertian dan kasih sayang orang tua. Umumnya jenis pola asuh memiliki 3 jenis, yaitu otoriter, permisif dan demokratis; seperti pendapat Menurut Hourlock dalam Chabib thoha (1996 : 110), mengemukakan bahwa ada tiga jenis pola asuh terhadap anaknya, yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh permisif.

Secara umum, karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan istiadat. (Lanny Octavia, Ibi Syatibi, dkk, 2014). Aynur Pala dalam jurnalnya “*The Need For Character education*” berpandangan:

“Good character is not formed automatically; it is developed over time through a sustained process of teaching, example, learning and practice. It is developed through character education. The intentional teaching of good character is particularly important in today’s society since our youth face many opportunities and dangers unknown to earlier generations. They are bombarded with many more negative influences through the media and other external sources prevalent in today’s culture. Since children spend about 900 hours a year in school, it is essential that schools resume a proactive role in assisting families and communities by developing caring, respectful environments where students learn core, ethical values. When a comprehensive approach to character

education is used, a positive moral culture is created in the school” (Pala, 2011)

Pendapat di atas menjelaskan bahwa karakter yang baik tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dikembangkan dari waktu ke waktu melalui pengajaran, contoh: pengajaran dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikembangkan melalui pendidikan karakter. Pengajaran karakter yang baik sejak dini kepada anak muda sekarang sangat penting, dimana anak muda sekarang menghadapi banyak peluang bahaya yang tidak diketahui oleh generasi sebelumnya, yaitu banyaknya pengaruh negatif melalui media dan sumber eksternal lainnya yang ada pada peradaban hidup saat ini. Karena hampir 900 jam pertahun anak berada di sekolah, maka sekolah juga ikut serta berperan proaktif dalam membantu keluarga dan masyarakat dalam pembentukan nilai-nilai inti dan norma etika anak.

Character building sebagai proses yang terus-menerus, meskipun ada banyak pendapat dari berbagai ahli, secara sederhana *character building* dapat dibagi menjadi empat tahap, yaitu *pertama*, pada usia dini disebut pembentukan karakter; *kedua*, pada usia remaja disebut pengembangan karakter; *ketiga*, pada usia dewasa disebut pementapan; dan *keempat*, pada usia tua disebut pembijakan. Dengan demikian, pembentukan karakter (*character building*) merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus sepanjang hidup manusia. Namun, tidak semua orang setuju dengan penggolongan ini, hal ini dikarenakan pada realitasnya tidak sedikit orang dewasa yang karakternya belum terbentuk secara mapan. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak harus berpatokan pada usia manusia. (Naim, 2012)

Pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai kepesantrenan harus dipahami secara luas agar mencapai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dalam nilai-nilai menurut Islam karakter baik yang berbasis nilai-nilai itu terdiri dari “mengetahui apa itu baik dan buruk” (*amar ma’ruf nahi munkar*), “menginginkan yang baik” (*himmah*), dan “melakukan yang baik” (*amal shalih*). Agar nilai-nilai ini dapat diterapkan, suatu lembaga pendidikan khususnya pesantren harus membantu santrinya untuk memahami, mengadopsi dan menerapkan nilai-nilai inti dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai dalam pesantren yaitu *ta’lim* (mengajarkan) dan *ta’dib* (membiasakan). (Lanny Octavia, Ibi Syatibi, dkk, 2014). Berikut nilai-nilai karakter berbasis pesantren yang akan menjadi patokan dalam penelitian ini: cinta tanah air, kasih sayang, cinta damai, toleransi, kesetaraan, musyawarah, kerjasama, kepedulian, tanggungjawab, penghargaan, kemandirian, kesungguhan, kejujuran, rendah hati, dan kesabaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, di mana peneliti mendalami dan mendeskripsikan fenomena secara holistik. Menurut Riyanto (2007: 8) paradigma kualitatif menggunakan pendekatan humanistik untuk memahami realitas sosial para idealis, yang memberi suatu tekanan pada suatu pandangan tentang kehidupan sosial. Penelitian kualitatif lebih dipandang sebagai pendekatan oleh Riyanto, sedangkan menurut Sugiyono (2018: 9):

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.”

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren putri Tarbiyatut Tholabah yang terletak di Jln. K.H. Musthofa Desa Kranji Kecamatan Paciran kabupaten Lamongan Jawa Timur.

Menurut Lofland dalam Moleong (2018: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Maka dapat disimpulkan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan dari informan (orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti yang tindakannya juga dianalisis oleh peneliti) dan dokumentasi adalah penambahnya.

Penelitian yang dilakukan di pondok pesantren putri Tarbiyatut Tholabah ini membutuhkan beberapa sumber data, yaitu:

1. Bu Nyai dan Ustadzah (karena penelitian dilakukan di pondok putri) yang merupakan pengasuh dan pendidik santri putri di pondok pesantren putri Tarbiyatut Tholabah Kranji. Penelitian ini melibatkan 1 (satu) Bu Nyai sebagai pengasuh dan 2 (dua) ustadzah sebagai penggiat pendidikan. Bu Nyai dan Ustadzah yang diteliti adalah yang bertanggung jawab dalam mengasuh santri putri serta mengawasi keamanan di pondok pesantren putri Tarbiyatut Tholabah.
2. Selain pengasuh dan pendidik, pengurus di pondok pesantren putri Tarbiyatut Tholabah juga turut menjadi sumber data dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan pengurus sebagai pelaksana program dari segala

kegiatan di pondok pesantren putri Tarbiyatut Tholabah Kranji yang tentunya memiliki komunikasi yang lebih intens dengan santri putri di pondok pesantren putri Tarbiyatut Tholabah Kranji. Jumlah pengurus yang akan diteliti adalah 3 (tiga) pengurus pusat (ketua, dan anggota) dan ketua asrama dari masing-masing asrama.

3. Santri putri (siswa) dari masing-masing asrama, yang setiap asrama memiliki santri dengan karakteristik usia dan pengalaman yang berbeda. Penentuan santri yang menjadi informan diambil dari hasil rekomendasi setiap pengurus asrama dengan ketentuan: setiap asrama diambil 3 (tiga) santri, terdiri dari berbagai tingkatan santri, serta memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) bermukim dalam pondok selama 24 jam, 2) santri yang pernah melanggar peraturan, 3) santri yang pernah dihukum karena melanggar peraturan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Wawancara mendalam

Menurut Riyanto (2007: 44) observasi partisipan adalah proses pengamatan yang dilakukan dengan berperan melibatkan diri secara langsung dengan kehidupan informan di lapangan, sehingga terjalinlah interaksi sosial yang intensif antara peneliti dan subyek yang berada di lapangan. Selain melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh informan dan ikut merasakan suka dukanya (Sugiyono, 2018).

2. Observasi partisipan

Susan Stainback dalam Sugiyono (2018: 114) mengemukakan bahwa *“interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone”*. Kutipan ini menjelaskan bahwa dengan adanya wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan fenomena dan situasi yang sedang terjadi, dimana hal ini tidak akan didapatkan dalam observasi. (Sugiyono, 2018)

Wawancara ini akan menghasilkan data mengenai: tanggapan pengurus dan ustadzah tentang pola asuh yang diberikan pada santri putri, informasi tentang nilai-nilai karakter yang ditanamkan serta perkembangan karakter santri putri, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pola asuh kepada santri.

3. Dokumentasi.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa gambar (Ex. Foto, sketsa,dll) , tulisan (Ex. Sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan), atau karya-karya monumental dari seseorang (Ex. Lukisan, patung, film). Studi dokumen merupakan pelengkap dari observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2018:124)

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data jumlah santri di pondok pesantren putri Tarbiyatut Tholabah Kranji
- b. Data repot santri putri yang melakukan pelanggaran peraturan
- c. Data aturan-aturan pondok yang tertulis
- d. Dokumen lain yang terkait dengan penelitian

Teknik analisis data yang digunakan adalah:

1. *Data collection*
2. *Data reduction*
3. *Data display*
4. *Conclusion verification*.

Kemudian untuk menguji data penelitian ini menggunakan triangulasi data dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan adalah pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Cara pengasuh dalam membentuk karakter santri dilakukan melalui kegiatan pembelajaran kitab kuning, pemberian motivasi dan nasihat, pengawasan dan bimbingan, pembiasaan, memberikan contoh yang baik, dan memberikan hukuman. Selanjutnya, dari 15 (lima belas) santri yang diteliti masih terdapat 5 (lima) santri yang belum menunjukkan pembentukan 15 (lima belas) nilai karakter, yaitu: cinta tanah air, kasih sayang, cinta damai, toleransi, kesetaraan, musyawarah, kerjasama, kepedulian, tanggungjawab, penghargaan, kemandirian, kesungguhan, kejujuran, rendah hati, dan kesabaran.

Pola asuh menurut Hetherington & Parke dalam Ilahi (2013:134) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dan dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi tersebut yaitu dimensi hubungan emosional antara orang tua dengan anak dan dimensi cara orang tua dalam mengontrol anak, kontrol di sini adalah disiplin dengan tujuan untuk memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk kepada anak serta mendorong anak untuk berperilaku baik dan sesuai dengan standar yang ada (norma). Perilaku pengasuhan orang tua yang berdasarkan kasih sayang, kepuasan, emosional, perasaan aman, dan kehangatan yang diperoleh anak melalui perhatian, pengertian dan kasih sayang orang tua. Hal ini sesuai dengan upaya yang dilakukan pengasuh dan ustadzah dalam mengasuh santri yaitu salah satunya dengan memberikan fasilitas yang layak pada santri sehingga santri dapat belajar dengan nyaman serta aman. Selain itu pengasuh juga mengawasi santri baik secara langsung maupun tidak langsung, hal ini dilakukan guna mengetahui perkembangan santri setiap harinya. Pengasuh dan ustadzah pun tidak segan untuk menasehati santri baik saat santri melakukan kesalahan maupun hanya sekedar sebagai pelajaran untuk santri. Meskipun di bawah pengasuh masih terdapat pengurus sebagai pelaksana program, pengasuh dan ustadzah tidak seluruhnya lepas tangan akan tanggungjawabnya dalam mengasuh santri. Pengasuh juga memberikan contoh yang baik kepada santri dalam menyikapi kehidupan bersosial maupun bermasyarakat, kemudian pengasuh

dibantu ustadzah dan pengurus memberikan peraturan-peraturan kepada santri baik tertulis maupun tidak tertulis guna mendisiplinkan santri dalam kegiatan pondok pesantren maupun dalam kehidupan bersosial.

Upaya pengasuh dalam mengasuh santri yang nakal juga sudah tergolong alternatif, dimana santri yang melanggar peraturan harus mengenakan penanda berupa "slayer" yang dijadikan sebagai tanda bahwa santri tersebut sedang mendapatkan hukuman, sehingga pengurus dapat memantau perkembangan perilaku santri setiap harinya selama masa penghukuman. Selain itu, rupanya pengasuh sudah sangat menyadari akan bahayanya konformitas teman sebaya yang kebanyakan menjadi salah satu sarana dan penyebab kenakalan santri, maka pengasuh melakukan upaya pencampuran terhadap santri dengan jenjang kelas dan usia yang berbeda di setiap kamar yang ada di asrama, dengan harapan santri dapat bersosialisasi dengan semua santri meskipun dengan jenjang dan usia yang berbeda, serta menjadi penghambat adanya konformitas teman sebaya.

Pola asuh yang digunakan menurut pengamatan peneliti yaitu jenis otoriter dan demokratis, hal ini dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan dan pengamatan peneliti sejak sebelum penelitian maupun pada saat penelitian. Tanda-tanda yang menunjukkan adanya indikasi pengasuhan otoriter yaitu adanya beberapa ciri-ciri pengasuhan otoriter yang ditemukan, yaitu: memperlakukan santri putri dengan tegas, sikap dan kebijakan pengasuh dan pengurus cenderung tidak persuasif bahkan menggunakan kekuasaannya untuk menekan santri, santri harus mematuhi semua aturan yang diberikan oleh pengasuh dan pengurus, menuntut santri mempunyai tanggungjawab seperti orang dewasa sementara hak bicara santri sangat dibatasi. Pola asuh dengan cara otoriter, ditambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam, akan menjadikan santri putri "patuh" dihadapan para pengasuh/ pengurus pondok pesantren, akan tetapi tidak dipungkiri bahwa mereka akan memperlihatkan reaksi-reaksi yang cenderung melawan atau menentang kedepannya, hal ini karena santri putri merasa dipaksa untuk melakukan semua peraturan yang ada tanpa melihat kebutuhan dan kemampuan santri.

Pola asuh selanjutnya yang peneliti dapati di pondok pesantren putri Tarbiyatut Tholabah Kranji yaitu pola asuh demokratis. Tanda-tanda yang muncul menunjukkan adanya beberapa ciri-ciri pola asuh demokratis, yaitu memiliki tingkat pengendalian diri yang baik dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah; kemudian memberikan alasan dan penjelasan atas hukuman dan larangan yang diberikan oleh pengasuh dan pengurus; selalu mendukung apa yang dilakukan oleh santri tanpa membatasi segala potensi yang dimiliki santri serta kreativitas santri, tetapi tetap membimbing dan mengarahkan santri sesuai dengan semestinya. Pola asuh yang bersifat demokratis ini akan mendorong santri memiliki rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri yang kuat (berkarakter). Santri putri akan menghargai orang

lain dan berguna bagi masyarakat karena santri putri sudah biasa menghargai hak-hak sesama santri putri dan pengurus pondok pesantren.

Pembentukan karakter yang dilakukan terus menerus dan terpantau memang merupakan upaya pembentukan karakter yang baik, namun tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat santri yang tetap melakukan penyimpangan perilaku. Penyimpangan di sini dapat berupa pelanggaran peraturan atau pelanggaran norma-norma keagamaan yang dilakukan oleh santri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Aynur Pala dalam jurnalnya *"The Need For Character education"* yang menjelaskan bahwa karakter yang baik tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dikembangkan dari waktu ke waktu melalui pengajaran, contoh: pengajaran dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, berikut pendapat tersebut:

"Good character is not formed automatically; it is developed over time through a sustained process of teaching, example, learning and practice. It is developed through character education. The intentional teaching of good character is particularly important in today's society since our youth face many opportunities and dangers unknown to earlier generations. They are bombarded with many more negative influences through the media and other external sources prevalent in today's culture. Since children spend about 900 hours a year in school, it is essential that schools resume a proactive role in assisting families and communities by developing caring, respectful environments where students learn core, ethical values. When a comprehensive approach to character education is used, a positive moral culture is created in the school" (Pala, 2011)

Upaya pengasuh, ustadzah dan pengurus dalam menangani santri yang menyimpang yaitu dengan diberlakukannya hukuman kepada santri yang dapat memberikan dampak positif terhadap santri seperti, membaca al-qur'an di tengah lapangan dengan durasi sesuai dengan banyaknya pelanggaran yang dilakukan santri, selain itu terdapat juga hukuman membersihkan *septic tank* jika dirasa pelanggaran yang dilakukan sudah terbilang berat, kemudian hukuman piket menyapu dan membuang sampah pondok setiap pagi dan sore selama seminggu, lalu jika santri tetap belum ada perubahan maka akan *disowankan* ke pengasuh untuk diberi pengarahan langsung ke pengasuh serta mendapat pengawasan khusus dari pengasuh, bahkan ada yang dikeluarkan dari yayasan karena dirasa sudah tidak bisa dibimbing lagi karena pelanggaran berat yang berulang kali dilakukan.

Layaknya anak remaja, santri di pondok pesantren ini sangat membutuhkan bimbingan, pengawasan, maupun kasih sayang yang cukup agar terbentuk karakter

baik pada santri. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan adanya timbal balik antara cara pengurus/ pengasuh dalam mendidik santri dengan perkembangan dan rasa keseganan santri terhadap pengurus dan pengasuh. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti didapati bahwa santri cenderung lebih segan dan tunduk kepada pengurus yang memperlakukan santri sebagai adik yang harus diajak untuk melakukan kebaikan, ketimbang pengurus yang memperlakukan santri dengan nada yang memerintah. Kondisi karakter santri saat ini dari hasil pengamatan peneliti, memang sangat berbeda dengan kondisi karakter santri 5-10 tahun yang lalu, di mana saat ini IPTEK sudah berkembang sangat pesat. Perkembangan teknologi saat ini tidak bisa dipungkiri bahwasannya sangat dapat mempengaruhi kepribadian anak, hal ini merupakan salah satu hal yang sangat berkompeten dalam memberikan dampak negatif. Begitupun dengan santri putri di pondok pesantren ini, di mana santri berada di pondok dengan pengawasan yang ketat, namun pada saat santri pulang ke rumah, santri terpapar oleh teknologi baik berupa *hand phone*, komputer, maupun karena konformitas teman sebaya di lingkungan rumahnya. Hal ini tentu bisa menjadi pemicu adanya karakter buruk pada diri santri. Oleh karena itu, pengasuh sangat menekankan pengawasan kepada santri pada saat berada di rumah.

Penerepan nilai-nilai karakter di pondok pesantren ada 15 nilai karakter menurut Lanny Octavia, Ibi Syatibi, dkk (2014), berikut nilai karakter tersebut:

1. Cinta tanah air
Nilai ini diterapkan setiap harinya, mulai dari pengajian-pengajian kitab hingga perayaan dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Indonesia pada saat 17 Agustus
2. Kasih sayang
Penanaman nilai karakter ini pengasuh maupun pengurus selalu menekankan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari khususnya kepada keluarga dan umat muslim. Biasanya nilai ini ditanamkan pada saat mengaji kitab-kitab maupun dengan memberi contoh kepada santri akan nilai kasih sayang sesama manusia, kepada Allah dan lingkungan sekitar
3. Cinta damai
Nilai ini ditanamkan pada saat mengaji kitab maupun dalam kehidupan sehari-hari, selain itu santri dibiasakan untuk bertutur kata yang baik agar tidak memicu pertikaian sesama teman
4. Toleransi
Nilai ini sudah diterapkan hampir dari semua santri, nilai toleransi sangat dijunjung dalam kehidupan di pondok pesantren, di mana hidup berdampingan dan dengan kebutuhan yang berbeda-beda menuntut santri untuk sadar akan pentingnya toleransi.
5. Kesetaraan
Nilai ini terbentuk dari adanya peraturan-peraturan di pondok pesantren, yang di dalamnya menekankan bahwa semua santri memiliki hak dan kewajiban yang sama tanpa memandang status sosial santri.

6. Musyawarah
Nilai ini diterapkan melalui organisasi yang diikuti santri misalnya, selain itu santri juga melakukan musyawarah pada saat ada kegiatan pondok yang menuntut adanya kompetisi, seperti peringatan Haul Pendiri pondok, maupun dalam memeriahkan peringatan 17 Agustus.
7. Kerjasama
nilai ini diterapkan santri dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari mengerjakan piket pondok bergilir setiap pagi dan sore, *Ro'an* pondok dan ndalem pada hari jumat, maupun pada pengurus yang mendapatkan jadwal piket setiap harinya
8. Kepedulian
Penanaman nilai kepedulian ini dilakukan melalui kehidupan sehari-hari santri, seperti mengaji kitab, memberikan teladan yang baik untuk santri, dan sebagainya
9. Tanggungjawab
Pengasuh dan pengurus di pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji menanamkan nilai tanggung jawab melalui organisasi, hukuman, dan lain sebagainya
10. Penghargaan
Penerapan sikap menghargai dalam kehidupan sehari-hari santri yaitu menghargai perbedaan, mendengarkan saat orang lain memberikan informasi, menundukkan dan memberi salam kepada guru jika berpapasan, dan lain sebagainya
11. Kemandirian
Cara pengasuh, guru dan pengurus dalam membentuk nilai kemandirian pada diri santri yaitu dengan pemberian peraturan-peraturan kepada santri, pemberian nasihat-nasihat, dan lain sebagainya
12. Kesungguhan
Nilai karakter ini dimaksudkan lebih kepada kesadaran diri santri untuk mencari cara agar dapat mencapai keinginannya.
13. Kejujuran
Pengasuh/ guru menanamkan nilai kejujuran melalui pemberian pemahaman-pemahaman tentang kejujuran dalam setiap pembelajaran, pemberian teladan kepada santri, selain itu dengan adanya kantin kejujuran misalnya, santri dididik untuk jujur dalam menaruh uang sesuai dengan barang yang diambil
14. Rendah hati
Penanaman nilai kesederhanaan dalam pesantren dapat diimplementasikan melalui pemberian aturan untuk tidak menggunakan perhiasan selain anting di lingkungan pondok pesantren, membatasi pakaian yang dibawa santri juga merupakan bentuk dari penanaman nilai kesederhanaan untuk rendah hati
15. Kesabaran
Penerapan nilai kesabaran dilakukan melalui pembelajaran, penyelesaian masalah, dan kehidupan sehari-hari

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian implementasi pola asuh dalam pembentukan karakter di pondok pesantren putri Tarbiyatut Tholabah Kranji dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pola asuh yang digunakan pengasuh pondok pesantren putri Tarbiyatut Tholabah adalah pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter, hal ini ditunjukkan dengan adanya ciri-ciri memberikan dukungan terhadap santri dalam mencapai prestasi, memiliki pengendalian diri yang baik, memberikan alasan dan penjelasan atas hukuman dan larangan yang diberikan oleh pengasuh dan pengurus. Sedangkan pola asuh otoriter ditunjukkan dengan adanya ciri-ciri: memperlakukan santri dengan tegas, sikap dan kebijakan pengasuh cenderung tidak persuasif bahkan menggunakan kekuasaannya untuk menekan santri, santri harus mematuhi semua aturan yang diberikan oleh pengasuh dan pengurus. Cara pengasuh dalam membentuk karakter santri di pesantren ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran kitab kuning, pemberian motivasi dan nasihat, pengawasan dan bimbingan, pembiasaan, memberikan contoh yang baik, dan memberikan hukuman. Selanjutnya, dari 15 santri yang diteliti masih terdapat 5 (lima) santri yang belum menunjukkan pembentukan 15 nilai karakter, yaitu: cinta tanah air, kasih sayang, cinta damai, toleransi, kesetaraan, musyawarah, kerjasama, kepedulian, tanggungjawab, penghargaan, kemandirian, kesungguhan, kejujuran, rendah hati, dan kesabaran.

Saran untuk pengasuh, guru dan pengurus agar lebih memperhatikan santri, lebih banyak untuk mendengarkan keluhan kesah santri agar santri lebih bisa diarahkan dan pendidik bisa lebih mudah dalam mengatasi masalah-masalah santri. Selain itu, pendidik harus dikasih *training* pola mendidik santri yang sesuai dengan keadaan santri di jaman sekarang, mengingat pada jaman ini input santri yang masuk dalam pesantren ini sangat berbeda dengan santri pada beberapa tahun yang lalu. Hal ini penting dilakukan untuk lebih mempersiapkan pendidik untuk menghadapi santri pada era ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, H. 2017. Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57-80. (Online) diakses di <https://ulumuna.or.id/index.php/ujs/article/view/10> pada tanggal 8 Maret 2019.
- Bibi, F., Chaudhry, A. G., Awan, E. A., & Tariq, B. 2013. Contribution of parenting style in life domain of children. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 12(2), 91-95. (Online) diakses di <https://pdfs.semanticscholar.org/0565/0fe6ba5dbd19a1756a1156af3d38770aad11.pdf> pada tanggal 14/03/2019 pada tanggal 14 Maret 2019
- Hasanah, Rodliatun. 2014. *Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden Bantul*.

Implementasi Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatut Tholabah
Kranji

- Skripsi diterbitkan di United Kingdom: Core. (Online). Diakses di <https://core.ac.uk/download/pdf> pada tanggal 27 Februari 2019
- Ilahi, M. T. 2013. *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Jogjakarta: Katahati.
- Kemdikbud _____. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional*. Dalam blog Kemdikbud, 17 Juli. (Online) Diakses di <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional> pada tanggal 10 Maret 2019
- Lanny Octavia, Ibi Syatibi, dkk. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Renebook.
- Marzuki, S. 2012. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muallifah. 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Diva Press: Jogjakarta
- Naim, N. 2012. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noer, Abd Rohim. 2017. *Pola Asuh Tarbiyatul Aulad Fill Islam Anak Usia Dini 5-6 Tahun dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Desa Kauman Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya
- Pala, A. 2011. *The need for character education*. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23-32. (Online) diakses di <http://dergipark.gov.tr/download/article-file/257330> pada tanggal 8 Maret 2019
- PR Indonesia _____. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003*. 2016. (Online). Diakses di https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf pada tgl 04 maret 2019
- Rakhmawati, R. (2012). *Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren dalam Mengantisipasi Radikalisme Agama (Studi Perbandingan Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah)* (Doctoral dissertation, Univeritas Islam Negeri Alauddin Makassar). (online) diakses di <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/703/> pada tanggal 27 Februari 2019
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2017. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Setiadi, Ayung Darun. 2009. "Pendidikan Pesantren". Dalam Tim Pengembang FIP UPI. 2009. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV*. Bandung: IMTIMA
- Su'di, M Zaid. 2016. *Sejarah Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah*. Yogyakarta: PONPES TABAH dan @POKERYO
- Sudjana, Juju. 2009. "Pendidikan Non Formal". Dalam Tim pengembang FIP UPI. 2009. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian II*. Bandung: IMTIMA
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tafsir, Ahmad. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Takdir, M. 2018. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Wiyani, N. A. (2018). *Pendidikan Krakter Berbasis Total Quality management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yasshinta, Chodidjah Makarim. *Hubungan Pola Asuh santri dengan Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Banyusuci Leuwimekar Leuwiliang Bogor*. Papers Uika Bogor (Online), diakses di <http://papers.uika-bogor.ac.id/download.php?id=119> pada tanggal 27 februari 2019